

BAB II TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di SMA Berdasarkan Kurikulum Merdeka

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah keterampilan belajar peserta didik yang harus dicapai dalam setiap fase pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2022:11) menjelaskan bahwa capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pendidikan. Fase dimulai dari fase fondasi pada PAUD hingga fase F pada SMA/SMK/ sederajat. Capaian Pembelajaran memberikan tujuan umum serta ketersediaan waktu untuk mencapai tujuan tersebut (fase), pemerintah merancang setiap fase memiliki durasi 1-3 tahun. Manfaat dari fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perancangan pembelajaran, yaitu: (1) proses pembelajaran yang lebih fleksibel; (2) pembelajaran dapat disesuaikan dengan kesiapan peserta didik; (3) pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Elemen pada Capaian Pembelajaran Fase F (SMA/SMK/ sederajat) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 1
Capaian Pembelajaran Berkaitan dengan Teks Cerita Pendek fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Elemen dalam Capaian Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan Fase F, yaitu elemen membaca dan memirsa yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran teks cerita pendek kelas XI sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu analisis unsur intrinsik dalam kumpulan cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggunakan pendekatan struktural.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah rancangan dari tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang perlu dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai Capaian Pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan Fase masing-masing. Menurut Kemendikbudristek (2022:15), rumusan tujuan pembelajaran yang dirancang sebaiknya memuat dua komponen utama sebagai berikut.

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik.
- 2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Taksonomi Bloom digunakan dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Anderson dan Krathwohl (Kemendikbudristek, 2022:16) mengembangkan taksonomi berdasarkan Taksonomi Bloom yang dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. Anderson dan Krathwohl mengklasifikasikan kemampuan kognitif menjadi enam tahapan, yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan.

Tujuan Pembelajaran yang telah dirancang untuk pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks cerpen pada tingkat XI fase F guna mencapai Capaian Pembelajaran fase terkait, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2
Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek Fase F Tingkat XI

CP Elemen	Tujuan Pembelajaran
Membaca dan Memirsa Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.	1. Peserta didik dapat menganalisis dan menjelaskan unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, amanat) dalam teks cerita pendek

2.1.1.3 Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran memiliki fungsi serupa dengan “silabus”, yaitu untuk pengaturan dan perencanaan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk

jangka waktu satu tahun (Kemendikbudristek, 2022:12). Pendidik dapat memperoleh alur tujuan pembelajaran ini dengan berbagai cara, yaitu (1) merancang sendiri berdasarkan Capaian Pembelajaran; (2) mengembangkan serta memodifikasi contoh yang telah disediakan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, dan; (3) menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah. Alur tujuan pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kompetensi setiap mata pelajaran. Penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis serta diawali dengan kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit.

Tabel 2. 3
Alur Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek Fase F Tingkat XI

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila	Kata Kunci	Glosarium	Alokasi Waktu
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi	1. Peserta didik dapat menganalisis dan menjelaskan unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, amanat)	<ul style="list-style-type: none"> • Bernalar Kritis • Gotong Royong • Berkebinekaan Global 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Unsur Intrinsik 	Tema, Tokoh dan penokohan, Alur, Amanat. Latar, Sudut pandang, Gaya bahasa	3 JP

	teks fiksi dan nonfiksi.	dalam teks cerita pendek				
--	--------------------------	--------------------------	--	--	--	--

2.1.1.4 Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan suatu bentuk penerjemahan pendidikan nasional yang memiliki peran sebagai refensi utama dalam mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, profil pelajar pancasila dijadikan sebagai acuan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (BSKAP, 2022:2). Menurut BSKAP (2022:2), “Profil pelajar pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif”. Dimensi profil pelajar pancasila yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, dimensi bergotong-royong, berkebinekaan global, dan bernalar kritis.

2.1.2 Hakikat Cerita Pendek

2.1.2.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan karya sastra yang termasuk ke dalam prosa fiksi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Dewita (2024:4) mengungkapkan bahwa cerpen disebut sebagai cerita pendek bergenre fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian peristiwa yang memuat konflik antartokoh atau diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Serli dan Milawasri (2022) mengungkapkan bahwa cerpen merupakan karangan cerita yang disajikan dengan pendek/ringkas yang

mengandung elemen, sudut pandang, plot, tokoh/pelaku, konflik, dialog. Sedangkan pendapat mengenai panjang cerpen yang dikemukakan Riswandi (2022:44), “Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan ribu kata”. Cerpen dengan *short short story* dikategorikan sebagai cerpen mini.

Zulfahnur (Setiawan and Ningsih 2021) mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi yang menggambarkan kejadian atau segala peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia atau permasalahan jiwa. Dengan demikian, cerita yang terkandung dalam cerita pendek adalah gambaran kehidupan manusia atau permasalahan jiwa yang berasal dari imajinasi penulis yang sejalan dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Cerita pendek adalah karya sastra bentuk prosa baru yang pendek. Satinem (2019:55) mengungkapkan bahwa parameter pendek dalam cerita pendek berarti ketika karangan cerita tersebut selesai dibaca dalam sekali duduk dan tidak lebih dari satu jam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nugroho Notosusanto (Hudhana & Mulasih, 2019:44), “Cerita pendek merupakan cerita yang panjangnya hanya 5000 kata yaitu sekitar 17 halaman kuarto spasi rangkap yang berpusat dan lengkap pada diri sendiri”.

Poe (Nurgiyantoro, 2018:12) berpendapat bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berdurasi antara setengah sampai dua jam. Berdasarkan pendapat Poe, Cerita pendek memiliki panjang yang

bervariasi serta tidak ada aturan pasti mengenai ukuran panjangnya yang mempengaruhi durasi ketika membacanya.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis prosa bersifat fiktif atau imajinatif yang didalamnya menggambarkan suatu peristiwa atau rangkaian cerita secara ringkas. Cerita pendek dapat dibaca dalam satu kali duduk karena hanya berkisar 500-an hingga puluhan ribu kata dalam tiap judulnya.

2.1.2.2 Ciri-ciri Cerita Pendek

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan bahwa cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang dibentuk oleh narasi yang pendek, cerita pendek ini memiliki ciri tersendiri yang bisa menjadi pembeda dengan karya prosa lainnya.

Tarigan (Dewita, 2024: 6-7) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek antara lain:

- (1) singkat, padu, intensif; (2) unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, gerak; (3) bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian; (4) cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung; (5) sebuah cerita pendek menimbulkan satu efek dalam pikiran membaca; (6) cerita pendek menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran; (7) cerita pendek mengandung detail-detail insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca; (8) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita; (9) cerita pendek harus menguasai satu efek atau satu kesan yang menarik; (10) cerita pendek bergantung pada satu situasi.

Menurut Lubis dalam (Dewita, 2024:7) ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- (1) Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang mengenai idenya tentang kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- (2) Insiden dalam cerita pendek menguasai jalan cerita.
- (3) Cerita pendek memiliki tokoh atau pelaku utama.
- (4) Terdapat efek atau kesan yang dapat menarik pembaca.

Sedangkan, Nurgiantoro (2018: 13-15) mengemukakan bahwa ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- (1) Cerita tidak dikisahkan secara mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan.
- (2) Cerpen memiliki plot tunggal atau hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita selesai.
- (3) Jumlah tokoh yang terlibat dalam cerpen lebih terbatas.
- (4) Cerpen lazimnya hanya memiliki satu tema, karena ceritanya yang pendek.
- (5) Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus mengenai keadaan latar, misalnya menyangkut keadaan tempat dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai ciri-ciri cerita pendek, dapat disimpulkan bahwa ciri utama cerita pendek yaitu ceritanya singkat dan padat serta unsur utama dari cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak. Selain itu, bahasa dalam cerita pendek harus tajam dan mampu menarik perhatian, cerita pendek juga harus mengandung interpretasi pengarang mengenai kehidupan, Cerita pendek juga memiliki kekhasan lain yaitu hanya memiliki satu plot peristiwa dan tokoh utama yang sentral.

2.1.2.3 Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek adalah imajinasi penulis yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Setiap individu dapat mengapresiasi cerpen dengan baik berbekal pemahaman dan pengetahuan mengenai unsur pembangun cerita pendek. Cerita pendek memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Prasetya (2023:9)

mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam, serta unsur yang termasuk dalam unsur intrinsik adalah tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, sudut pandang pencerita, dan gaya bahasa pengarangnya.

Selain itu, Riswandi (2022:72) menjelaskan bahwa unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

“Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu. sedangkan unsur intrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud seperti biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dan lain-lain.”

Hudhana dan Mulasih (2019:45 dan 56) mengemukakan unsur intrinsik yaitu, unsur yang membangun prosa terdapat di dalam prosa, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar prosa dan melatarbelakangi pengarang untuk membuat karya sastra. Selain itu, Nurgiyantoro (2018: 30) mengemukakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri dan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun teks sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur ini berhubungan dengan struktur karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks cerita pendek, meliputi situasi dan kondisi sosial, biografi penulis, sejarah, serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

1. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang mendasari jalannya segala masalah atau persoalan dalam cerita pendek. Tema dalam cerita pendek dapat tercermin dari tokoh cerita, alur, ataupun elemen yang dapat membangun sebuah tema. Stanton (Juidah et al. 2023:39) mengemukakan bahwa tema merupakan makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya menggunakan cara yang sederhana. Prasetya (2023:10) mengemukakan bahwa tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita dan juga permasalahan yang ingin dipecahkan oleh pengarang melalui karya tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi (2022:79) mengemukakan bahwa tema merupakan ide/gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita atau karyanya.

Tema memiliki kedudukan yang penting dalam suatu cerita, meskipun demikian unsur intrinsik yang lain juga memiliki peran yang penting sehingga setiap unsur harus dilihat keaduannya dengan unsur lain. Untuk menemukan tema yang terkandung dalam cerita perlu mengkaji keseluruhan setiap unsur yang terkandung dalam cerita, tidak sekadar bagian-bagian tertentu cerita. Tema dalam cerita biasanya disampaikan secara tersirat atau penulis tidak akan secara terang-terangan mengutarakan inti permasalahan, sehingga pembaca harus menentukan sendiri tema cerita.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang melakukan tindakan peristiwa dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (Juidah et al. 2023:23), tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Prasetya (2023:10) mengemukakan, “Tokoh adalah para pelaku ciptaan pengarang yang memiliki kharakter atau sifat sesuai yang diinginkan untuk mendukung dalam sebuah cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi (2022:72) menjelaskan bahwa tokoh merupakan pelaku cerita, tokoh tidak harus berwujud manusia, tergantung pada siapa yang hendak diceritakan dalam suatu karya. Berdasarkan pemahaman tersebut, tokoh merupakan para pelaku yang terlibat dalam semua peristiwa yang terjadi dalam cerita. Pelaku dalam prosa fiksi tidak harus manusia, namun bisa juga hewan bahkan tumbuhan.

Karya fiksi biasanya memiliki beberapa pelaku atau tokoh dalam cerita, para tokoh ini memiliki peran yang berbeda-beda. Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang memiliki peran penting atau mendominasi dalam penceritaan karena kehadirannya dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan pembantu atau tokoh tambahan merupakan tokoh yang berperan hanya sebagai pendukung tokoh utama, kemunculannya dalam cerita hanya sekali-kali dengan bagian penceritaan yang relatif pendek karena hanya untuk melayani, melengkapi dan mendukung pelaku utama. Berdasarkan hal tersebut, untuk menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dapat dengan melihat seberapa sering tokoh tersebut muncul dalam jalannya cerita.

Tokoh cerita yang mengalami rangkaian peristiwa memiliki karakter atau watak yang berbeda satu sama lain. Watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh

terpengaruh dari peristiwa yang dialami dalam cerita. Hal ini mengakibatkan keberagaman bentuk perwatakan/penokohan dalam cerita. Penokohan dalam cerita mempengaruhi tokoh untuk memainkan peran tertentu dalam cerita. Karakter atau watak dalam cerita bisa diuraikan secara langsung oleh pengarang atau tidak langsung melalui penggambaran tokoh dalam cerita. Prasetya (2023:23) mengemukakan bahwa terdapat dua cara untuk melukiskan kaarakter tokoh cerita, yaitu secara analitik (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Sejalan dengan pendapat tersebut Alfin (dalam Natalia, 2023:24) mengungkapkan bahwa cara menampilkan tokoh secara tidak langsung dapat dilihat melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh dalam cerita. Adapun jenis-jenis tokoh digolongkan berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan dan berdasarkan fungsi penampilan.

Tokoh berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak menunjukkan perubahan atau perkembangan watak atau sifat dari awal hingga akhir cerita atau bisa dikatakan juga tokoh memiliki watak yang konsisten. Tokoh dinamis merupakan tokoh yang mengalami perkembangan atau perubahan watak sejalan dengan plot yang diceritakan, misalnya tokoh yang semula jahat berubah menjadi tokoh yang baik atau sebaliknya.

Tokoh berdasarkan fungsi penampilan dalam cerita dibedakan menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dapat membuat pembaca merasa simpati dan empati, tokoh ini melibatkan diri

sendiri secara emosional dengan tokoh-tokoh lainnya dalam cerita. Tokoh protagonis digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak positif dan baik, seperti memiliki hati yang baik, penyabar, mudah menolong, setia, jujur, dan bijaksana.

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis memiliki watak yang bertentangan dengan tokoh protagonis baik secara langsung maupun tidak dan biasanya dibenci oleh pembaca. Tokoh antagonis digambarkan sebagai tokoh yang berwatak jahat atau buruk, seperti memiliki sifat yang sombong, pendendam, licik, pembohong, sering membuat masalah, dan iri.

Tokoh tritagonis atau tokoh figuran merupakan tokoh yang berperan sebagai pendukung dalam sebuah cerita. Tokoh ini menjadi penengah antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh tritagonis memiliki watak yang netral, bisa berpihak pada tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Tokoh tritagonis bertindak sebagai mediator atau pelerai bahkan sebagai sumber informasi untuk membantu tokoh protagonis atau tokoh antagonis ketika terlibat konflik. Tokoh tritagonis bukan tokoh utama namun memiliki peran penting dalam membangun dinamika antar karakter dalam sebuah cerita.

c. Latar

Latar merupakan unsur intrinsik cerpen yang menggambarkan situasi atau kondisi mengenai suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Haslinda (Rahma, 2023:22) mengungkapkan bahwa latar merupakan segala petunjuk, keterangan, dan

pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu, serta suasana terkait terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abrams (Riswandi, 2022:75) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Kemudian, menurut Stanton (dalam Hudhana & Mulasih, 2019:49), “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.” Berdasarkan pendapat tersebut, latar merupakan suatu hal yang dapat menunjukkan tempat, waktu, dan kondisi sekitar dalam suatu karya sastra. Latar dalam karya sastra diklasifikasikan menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

1) Latar tempat

Latar tempat merujuk pada lingkungan atau lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Juidah et al. (2023:30) mengemukakan bahwa latar tempat menunjuk pada tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu, Prasetya (2023:28) mengemukakan bahwa latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut, misalnya: di rumah, di suatu desa, kota atau di negara mana saja. Riswandi (2022:75) menjelaskan bahwa latar tempat adalah lokasi tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, baik itu nama kota, gedung, jalan, rumah, dan lainnya. Nama tempat yang ada dalam cerita biasanya merujuk pada tempat-tempat yang ada di dunia nyata serta memiliki nama yang jelas, misalnya Semarang, Tasikmalaya, Bandung, dan lain sebagainya. Sedangkan tempat tanpa nama

yang jelas, biasanya berupa tempat umum, seperti taman, rumah, jalan, restoran, desa, kota, negara, dan lainnya.

2) Latar waktu

Latar waktu merujuk pada waktu atau kapan peristiwa itu terjadi dalam cerita. Juidah et al. (2023:30) mengemukakan bahwa latar waktu yaitu, latar yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan “kapan” terjadinya kejadian atau peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (Rahma, 2023:23), “Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”. Sependapat dengan itu, Riswandi (2022:75) mengemukakan bahwa latar waktu merupakan latar yang berkenaan dengan saat terjadinya cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, latar waktu merupakan latar yang berkaitan dengan waktu yang menunjukkan peristiwa dalam karya sastra itu terjadi. Latar waktu dalam sebuah cerita ini berupa penggambaran situasi pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya.

3) Latar suasana atau latar sosial

Latar suasana mengacu pada situasi mengenai peristiwa atau keadaan masyarakat yang terjadi kemudian dikemas dalam cerita fiksi. Prasetya (2023:28) mengemukakan bahwa latar suasana merupakan segala peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang dapat menimbulkan berbagai suasana pada cerita, misalnya suasana gembira, marah, sedih, atau cemburu. Riswandi (2022:76) mengemukakan bahwa latar

suasana ialah latar yang menggambarkan keadaan berupa adat istiadat, agama, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat atau lokasi peristiwa dalam cerita terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hudhana and Mulasih (2019:49) mengungkapkan bahwa latar suasana adalah suasana yang dirasakan ketika terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, latar suasana merupakan suasana yang terasa berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita, dapat menggambarkan sosial budaya, adat istiadat, nilai atau norma, dan lain sebagainya yang terdapat pada tempat terjadinya peristiwa.

d. Alur atau plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam sebuah cerita. Riswandi (2022:76) menyatakan bahwa alur dengan jalan cerita memiliki definisi tidak sama. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Artinya, kemunculan rangkaian peristiwa yang terjadi dapat mengakibatkan peristiwa baru yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya. Hubungan sebab akibat dalam saling berkaitan sehingga dapat mengandung motivasi/penyebab.

Menurut Auliya & Damariswara (2022:45) mengungkapkan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dibuat oleh tahapan peristiwa sehingga mampu menjalani suatu cerita dalam rangkaian peristiwa. Wiyatmi (Auliya & Damariswara, 2022:45) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Sejalan dengan itu, Irawan, Fatmasari,

dan Yulianti (2021) mengemukakan, “Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis (kejadian/peristiwa)”. Hubungan kausalitas pada alur dapat membuat kelogisan hubungan antar peristiwa yang terdapat dalam karya sastra tersebut. struktur alur merujuk pada kesinambungan urutan peristiwa atau kejadian yang sehingga dapat membentuk jalinan cerita yang padu dari awal hingga akhir.

Menurut Hudhana & Mulasih (2019:46) mengemukakan bahwa proses jalannya suatu cerita dapat ditentukan melalui adanya alur. Alur dalam suatu cerita dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju adalah alur yang menceritakan rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir kejadian. Alur mundur adalah alur yang menceritakan rangkaian peristiwa yang dimulai dari akhir kejadian kemudian kembali ke awal kejadian atau peristiwa. Sedangkan alur campuran, yaitu percampuran antara alur maju dan alur mundur. Tasrif (Auliya & Damariswara, 2022:45) mengungkapkan tahapan dalam struktur alur sebagai berikut:

- (1) Tahap situation, yaitu pembuka cerita, pada tahap ini informasi awal cerita diberikan serta lainya yang berfungsi sebagai landasan tahap selanjutnya.
- (2) Tahap generating circumstances, yaitu tahap permunculan konflik, masalah, dan peristiwa dalam cerita mulai dimunculkan.
- (3) Tahap rising action, yaitu tahap berkembangnya konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya sehingga kadar intensitasnya meningkat.
- (4) Tahap climax, yaitu tahap klimaks, pada tahap ini konflik atau pertentangan yang dilakukan antar tokoh cerita telah mencapai titik intensitas puncak.
- (5) Tahap document, yaitu tahap penyelesaian konflik cerita yang telah mencapai klimaks serta diberi jalan keluar, pada tahap ini cerita diakhiri.

Sedangkan bagian atau tahap dari alur menurut Hudhana & Mulasih (2019:47), yaitu:

- (1) Eksposisi, yaitu pengenalan suatu cerita yang berkaitan dengan pengenalan tokoh, latar, dan permasalahan;
- (2) komplikasi, yaitu bagian tengah suatu konflik. pada bagian ini, tokoh mengalami berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pertengahan konflik;
- (3) klimaks, yaitu puncak dari permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerita;
- (4) resolusi, yaitu akhir permasalahan. Pada bagian ini, tokoh mengalami akhir permasalahan yang ditandai solusi-solusi sehingga permasalahan mereda.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang saling terkait karena memiliki hubungan kausalitas. Alur dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Tahapan dari alur terbagi dari tahap pembuka, tahap permunculan konflik, tahap perkembangan atau peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah teknik atau cara yang digunakan pengarang untuk memposisikan dirinya dalam sebuah karya sastra. Prasetya (2023:29) mengemukakan bahwa sudut pandang (*point of view*) merupakan sudut pandang yang digunakan pengarang untuk melihat suatu kejadian atau peristiwa dalam cerita. Riswandi (2022:78) mengemukakan bahwa unsur pencerita dalam karya sastra biasa dikenal dengan istilah kehadiran pencerita atau sudut pandang (*point of view*). Cara pengarang untuk memposisikan dirinya dalam teks karya sastra menggunakan beberapa cara, yaitu sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir dalam teks serta berperan sebagai tokoh, ciri dari pencerita intern adalah menggunakan kata ganti orang pertama “aku”. Sedangkan, pencerita ekstern bersifat sebaliknya, yaitu tidak hadir langsung dalam cerita/bukan tokoh, ciri dari pencerita

intern adalah menggunakan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama tokoh dalam cerita.

Sejalan dengan itu, Syaefudin (2020:34) mengemukakan, “Sudut pandang atau point of view adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita”. Sedangkan, Rusyana (Ahmad dkk., 2020:15) mengemukakan bahwa *point of view* atau sudut pandang pada dasarnya merupakan visi dari pengarang, maksudnya sudut pandang yang digunakan oleh pengarang untuk melihat peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (Syaefudin, 2020:34-35) membagi tiga sudut pandang yaitu sudut pandang pesona ketiga “dia”, sudut pandang pesona pertama “aku”, dan sudut pandang campuran.

(1) Sudut pandang persona pertama “Aku”

Sudut pandang person pertama melibatkan penulis sebagai pelaku dalam cerita. Sudut pandang persona pertama “aku”, menempatkan narator sebagai pelaku yang terlibat dalam cerita. Pengarang dalam sudut pandang persona pertama adalah si “aku” tokoh yang berada dikisah tersebut, penggunaan sudut pandang persona pertama adalah untuk mengisahkan kesadaran dirinya sendiri serta mengisahkan tindakan yang diketahui, dilihat, dirasakan, dialami, serta menunjukkan sikapnya kepada tokoh lain terhadap pembaca.

(2) Sudut pandang persona ketiga “Dia”

Sudut pandang persona ketiga, yaitu memposisikan penulis atau narator sebagai seseorang yang berada di luar cerita. Narator berperan untuk menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebutkan nama atau mengganti dengan menggunakan kata ganti “ia, dia, mereka” dalam sebuah cerita. Sudut pandang “dia” dibedakan menjadi dua golongan, yaitu “dia” mahatau yang merujuk pada narator yang mengetahui segalanya, mulai dari tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi yang melatarbelakangi tokoh. Narator bebas untuk menceritakan apapun dalam lingkup perpindahan tempat, suasana, waktu, dan perpindahan tokoh “dia” yang satu ke “dia” yang lain.

Golongan kedua yaitu “dia” terbatas atau “dia” pengamat. Berbeda dengan “dia” mahatau, “dia” pengamat hanya dilukiskan oleh narator sebagai “dia” yang terbatas atau hanya sebagai pengamat saja. Narator terikat dengan seorang tokoh “dia” yang diceritakan saja atau dalam jumlah yang sangat terbatas, namun pada

golongan ini narator masih menggambarkan mengenai perasaan yang dirasakan oleh tokoh cerita.

(3) Sudut pandang campuran

Pengarang atau narator menggunakan teknik yang berganti-ganti dalam menggunakan sudut pandang pada cerita yang ditulisnya. Sudut pandang campuran dapat menggunakan sudut pandang persona pertama “aku” dan sudut pandang persona ketiga “dia”. Penggunaan sudut pandang tersebut dapat melompat dari teknik satu ke teknik yang lain. Pergantian ini digunakan untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing teknik yang digunakan.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita berupa nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dengan cara tersirat atau tersurat. Ariesandi (Dewita 2024:50) mengemukakan bahwa amanat dalam cerita pendek mengacu pada moral, pesan, atau pelajaran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Prasetya (2023:36) mengemukakan bahwa amanat adalah unsur yang terkandung dalam karya sastra berupa pendidikan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui tulisannya. Hudhana & Mulasih (2019:55) mengungkapkan, “Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam karya sastra. Suatu karya sastra umumnya mengandung suatu amanat”.

Berdasarkan pemaparan para ahli, amanat merupakan unsur yang terkandung dalam karya sastra berupa pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya. Karya sastra diciptakan selain sebagai hiburan namun juga berfungsi sebagai pendidikan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang disebut juga sebagai amanat bisa didapat ketika seseorang telah selesai membaca karya tersebut.

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra oleh pengarang yang bertujuan menciptakan karya yang indah. Menurut Sihotang dkk. (2024:14) bahwa gaya bahasa adalah ciri khas dalam menyampaikan perasaan serta pikiran dalam bentuk tulisan dengan pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh sesuatu. Alfin (Natalia, 2023:30) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang untuk mengungkapkan kekhasan dalam karyanya. Kemudian, menurut Keraf (Rahma, 2023:27) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan teknik atau cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan keperibadian dan jiwa penulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiantoro (Riswandi & Kusmini, 2013:60) bahwa gaya bahasa merupakan teknik yang digunakan untuk pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa bisa mewakili suatu hal yang hendak diungkapkan serta menciptakan efek yang diharapkan. Secara singkatnya penggunaan gaya bahasa mampu menciptakan dan mengubah konotasi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli, gaya bahasa adalah teknik pemilihan atau penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan ide gagasan dengan ciri khasnya yang mampu diterima oleh pembaca. Gaya bahasa setiap pengarang berbeda-beda tergantung dengan karakter yang dimiliki oleh penulis. Gaya bahasa dapat menimbulkan perasaan serta reaksi tertentu bagi pembacanya dan hal itu membuat karya sastra menjadi indah serta memiliki nilai seni.

Menurut Ratna (Hudhana & Mulasih, 2019:50) bahwa majas dibagi menjadi empat bagian, yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Keempat majas tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Majas penegasan

Majas penegasan merupakan kata kiasan yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengaran. Jenis majas penegasan sebagai berikut.

a) Apofasis

Apofasis adalah majas penegasan yang dilakukan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan.

Contohnya:

- (1) Aku sangat bersyukur karena kamu selama ini kamu telah menemaniku, namun kebohonganmu membuat aku muak.
- (2) Aku tidak ingin menonton film ini karena sebelumnya sudah pernah, tapi karena kamu ingin aku akan menonton satu kali lagi.

b) Pleonasme

Pleonasme adalah majas yang menambahkan keterangan pada pertanyaan yang sebenarnya tidak diperlukan karena sudah jelas atau majas yang memberikan penjelasan yang berlebihan.

Contohnya:

- (1) Dia naik ke atas pohon.

(2) Saya melihat dia pergi memancing dengan mata kepala saya sendiri.

c) Repetisi

Repetisi adalah majas pengulangan kata, frasa, serta klausa yang sama dalam suatu kalimat.

Contohnya:

(1) Aku berjanji akan berjuang, berjuang, dan terus berjuang demi masa depanku yang baik.

(2) Cintanya tak pernah pudar, tak pernah hilang, tak pernah pergi pada kekasihnya.

d) Pararima

Pararima adalah majas pengulangan pada konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.

Contohnya:

(1) Dia berlari kocar-kacir sebab ketahuan mencuri mangga tetangganya.

(2) Dia bolak-balik berobat karena penyakitnya tak kunjung membaik.

e) Retoris

Retoris adalah majas yang mengungkapkan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

Contohnya:

(1) Bukankah kita tidak akan bisa kembali ke masa lalu?

(2) Mengapa kita harus diam saja saat hak kita dirampas oleh mereka?

f) Paralelisme

Paralelisme adalah majas yang pengungkapannya menggunakan kata, frasa, dan klausa yang sejajar.

Contohnya:

- (1) Aku ingin hidup dengan cinta, aku ingin hidup dengan tenang, aku ingin hidup dengan bahagia.
- (2) Cinta bukan hanya sebatas kata, bukan hanya sebatas janji, tapi juga bukti yang nyata.

g) Aliterasi

Aliterasi merupakan majas yang menggunakan pengulangan atau repetisi bunyi konsonan pada awal kata secara utuh.

Contoh:

- (1) Beli baju baru bersama beni.
- (2) Mondar mandir mencari makan menggunakan motor.

h) Tautologi

Tautologi adalah majas yang majas yang menggunakan ungkapan dengan makna sama atau mirip untuk menegaskan pernyataan.

Contoh:

- (1) Kejadian ini tidak pernah saya inginkan dan tidak pernah saya harapkan.
- (2) Dia sangat pandai, dan berbakat.

i) Sigmatisme

Sigmatisme merupakan majas yang menggunakan pengulangan bunyi “s” untuk menghasilkan efek tertentu.

Contoh:

- (1) Aku meringis saat kamu menangis.
- (2) Kami akan mengupas kasus ini secara tuntas.

j) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa atau majas yang menggunakan pengulangan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berlainan.

Contoh:

- (1) Jika kamu ingin bermain-main, janganlah main-main dengan hati seseorang.
- (2) Saya membawa buah tangan untuk buah hati saya.

k) Klimaks

Majas klimaks adalah majas yang memaparkan pikiran atau hal secara berturut-turut dari hal yang sederhana meningkat pada hal yang kompleks.

Contoh:

- (1) Metamorfosis kupu-kupu dimulai dari telur, larva, kepompong, hingga kupu-kupu.
- (2) Pendidikan karakter penting diajarkan mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

l) Antiklimaks

Majas antiklimaks adalah majas yang memaparkan pikiran atau hal secara berturut-turut dari hal yang kompleks menurun pada hal yang sederhana.

Contoh:

- (1) Upacara bendera dihadiri oleh bupati, camat, dan kepala desa.
- (2) Pemilik rumah sakit itu adalah orang kaya, pendian, dan tidak terkenal namanya.

m) Inversi

Inversi adalah majas yang menyebut predikat terlebih dulu predikat sebelum kalimat dalam suatu kalimat.

Contoh:

- (1) Dibelikan ibu baju ini
- (2) Pergilah aku sendirian.

n) Elipsis

Ellipsis adalah najas yang menghilangkan satu atau beberapa unsur kalimat yang seharusnya ada dalam susunan unsur normal.

Contoh:

- (1) Jika lapar, makan saja.
- (2) Aku mau sate, dia nasi goreng.

o) Koreksio

Koreksio merupakan gaya bahasa berupa ungkapan dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian dilakukan pembetulan terhadap pernyataan sebelumnya.

Contoh:

(1) Setelah tidur saya langsung makan, eh maaf, maksud saya mandi.

(2) Aku ingin berlibur ke Bandung, tapi bukan, aku ingin ke Bali.

p) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu kalimat atau wacana menggunakan kata penghubung.

Contoh:

(1) Di rumah kita bisa makan, memonton acara televisi, dan bersantai.

(2) Ibu pergi ke pasar untuk membeli sayuran dan ayah pergi ke bengkel untuk servis motor.

q) Asindeton

Asindeton merupakan majas yang menghilangkan kata hubung dalam mengungkapkan suatu kalimat.

Contoh:

(1) Bahagia, sedih, hidup, mati, semua akan dialami manusia.

(2) Bintang, bulan, pelangi, semuanya sangat indah.

r) Interupsi

Interupsi adalah majas yang berupa ungkapan dengan menyisipkan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.

Contoh:

(1) Aku, akulah, orang yang selalu ada untuk dia disaat-saat terpuruk.

(2) Baso itu, yang dijual di pasar, sangat enak.

s) Eksklamasio

Eksklamasio adalah majas yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dengan emosi yang kuat, dengan menggunakan nada yang seru atau terkejut.

Contoh:

(1) Wah! Itu keren sekali!

(2) Ya ampun, ternyata kamu sudah datang dari tadi!

t) Enumerasio

Maja enumerasio adalah ungkapan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian suatu keseluruhan suatu hal sehingga terlihat lebih jelas dan kuat.

Contoh:

(1) Rumah itu sangat indah, memiliki halaman yang luas dengan dihiasi bunga-bunga, pohon rindang di sebelah kanan yang bisa memberikan kesan sejuk.

(2) Dia adalah wanita yang cerdas, berani, dan bertanggung jawab.

u) Preterito

Preterito adalah majas yang digunakan untuk menekan maksud secara tegas dengan cara menyembunyikan maksud sebenarnya.

Contoh:

(1) Apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur, tak perlu disesali yang sudah terjadi.

v) Alonim

Alonim adalah majas dengan ungkapan yang memiliki makna ganda tergantung pada konteks kalimat atau situasi.

Contoh:

(1) Aku sedang sedih, tapi juga merasa senang.

(2) Rumah itu luas, tapi terasa sesak.

w) Kolokasi

Kolokasi adalah majas dengan gabungan tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat.

Contoh:

(1) Memang sulit menasehati orang yang keras kepala.

(2) Meminum sirup ditambah es batu memang sangat menyegarkan.

x) Silepsis

Silepsis adalah majas yang menggunakan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

Contoh:

(1) Dia kehilangan dompet dan senyuman.

(2) Aku membawa tas dan semangat untuk sekolah.

y) Zeugma

Zeugma adalah silepsis yang menggunakan kata atau frasa yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu.

Contoh:

- (1) Dia merusak mobil dan hatinya.
- (2) Dia menundukan kepala dan badannya untuk memberi hormat.

2) Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan serta pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar. Jenis majas perbandingan sebagai berikut.

a) Alegori

Alegori adalah majas yang menggunakan kiasan atau penggambaran untuk menyatakan suatu hal.

Contohnya:

- (1) Hidup ini bagai roda yang berputar, kadang di atas, kadang di bawah.
- (2) Cinta itu ibarat makanan, jika tidak dihangatkan akan basi.

b) Simile

Simile adalah majas perbandingan eksplisit yang dinyatakan menggunakan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dan lainnya.

Contohnya:

- (1) Hatinya sangat keras seperti batu.

(2) Senyumannya sangat indah bagai rembulan.

c) Metafora

Metafora adalah majas yang pengungkapannya menggunakan perbandingan analogis atau perumpamaan dengan menghilangkan kata layaknya, bagaikan, dan lainnya.

Contohnya:

(1) Hatinya seluas samudera.

(2) Dia adalah bintang dikeluarganya.

d) Litotes

Litotes adalah majas untuk ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri.

Contohnya:

(1) Saya hanya bisa menyumbang sedikit rezeki saja untuk hari ini.

(2) Terimalah hadiah kecil ini sebagai tanda terima kasihku karena bantuanmu.

e) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang pengungkapannya dengan menyampaikan benda mati atau tak bernyawa sebagai manusia.

Contohnya:

(1) Jangan dekati lintah darat.

(2) Buku adalah jembatan dunia.

f) Alusio

Alusio merupakan majas yang menggunakan ungkapan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Contoh:

- (1) Jangan sampai tragedi tsunami aceh 2004 terulang kembali.
- (2) Kisah hidup Neni mengingatkanku pada cerita Malin Kundang.

g) Antropomorfisme

Majas antropomorfisme merupakan metafora yang menggunakan bentuk atau kata lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal-hal yang bukan manusia.

Contoh:

- (1) Dia duduk di bibir pantai.
- (2) Mobil ambulan meraung-raung memecah kesunyian malam.

h) Sinestesia

Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang menggunkakan satu indera untuk menggambarkan indera lain.

Contoh:

- (1) Obrolan mereka terlalu pedas untuk didengarkan.
- (2) Senyumannya sangat manis.

i) Antonomasia

Majas antonomasia yang menggunakan sifat sebagai nama diri atau nama dirir lain sebagai nama jenis.

Contoh:

(1) "... jangan seperti anak kemarin sore, Kolonel."

(2) "Jika orang-orang itu menginginkan kematianku, baiklah. Mungkin ini jalan terbaik, jenderal."

j) Aptronym

Majas aptronym merupakan majas yang menggunakan nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang tersebut.

Contoh:

(1) Ia bekerja sebagai nelayan, maka panggilannya Karto Nelayan

(2) Dia dijuluki Si Bisu karena dia bisu.

k) Metonymia

Metonymia adalah majas berupa penggunaan nama untuk benda lain menjadi merek, ciri khas, atau atribut.

Contoh:

(1) Saya pergi ke rumah kakek menggunakan Budiman.

(2) Bapak membeli Aqua di warung.

l) Hipokorisme

Majas hipokorisme adalah ungkapan yang menggunakan nama timangan atau kata yang menunjukkan hubungan karib.

Contoh:

(1) Si Neng suka main masak-masakan.

(2) Bu, tadi bapak pergi kemana ya?

m) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga hal tersebut menjadi tidak masuk akal.

Contoh:

(1) Hatiku telah hancur berkeping-keping.

(2) Dia terbakar api cemburu.

n) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas yang menggambarkan sesuatu yang bernyawa seolah-olah tidak bernyawa.

Contoh:

(1) Kalau kamu jadi bunga, aku jadi tangkainya.

(2) Pertahanan hatiku sekeras baja.

o) Pars pro toto

Majas pars pro toto adalah majas yang mengungkapkan sebagian objek untuk mewakili keseluruhan objek.

Contoh:

(1) Setiap kepala wajib bertanggung jawab dengan tugas masing-masing.

(2) Sejak pagi batang hidungnya tidak nampak.

p) Totum pro parte

Majas totem pro parte adalah pengungkapan keseluruhan objek untuk mewakili sebagian.

Contoh:

- (1) Indonesia tanding bulu tangkis melawan Jepang.
- (2) Perempuan tidak menyukai laki-laki yang temperamental.

q) Eufimisme

Eufimisme adalah majas yang mengungkapkan pernyataan tabu atau dirasa kurang pantas dengan kata-kata yang lebih halus.

Contoh:

- (1) Maaf Ibu ini pendengarannya sudah berkurang.
- (2) Pak RT sudah berpulang dua hari yang lalu.

r) Disfemisme

Disfemisme adalah majas yang mengungkapkan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya.

Contoh:

- (1) Gelandangan yang ada di lampu merah tadi sangat lusuh.
- (2) Jika aku bunga, kamu lebahnya.

s) Fabel

Fabel adalah majas yang mengungkapkan perilaku binatang yang dapat berpikir, bertutur kata, dan bertindak laku seperti manusia.

Contoh:

- (1) Kancil sedang menyusun rencana untuk mengelabui buaya.
- (2) Monyet itu berpikir keras untuk mengambil pisang.

t) Parabel

Majas parabel adalah majas yang mengungkapkan nilai atau pelajaran tetapi dikiaskan atau disamakan dalam cerita.

Contoh:

(1) Cerita Malin Kundang

(2) Cerita Adam dan Hawa

u) Perifrase

Majas perifrase adalah ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek.

(1) Negeri matahari terbit.

(2) Dewi malam telah keluar dari balik awan.

v) Eponim

Eponim adalah adalah gaya bahasa yang menggunakan nama orang atau tokoh terkenal sebagai tempat atau pranata.

Contoh:

(1) Gelora Bung Karno

(2) Gunung Putri

w) Simbolik

Majas simbolik merupakan gaya bahasa yang melukiska sesuatu menggunakan simbol atau lambang untuk menyetakan maksud tertentu.

Contoh:

(1) Si jago merah menghanguskan pemukiman warga.

(2) Mawar merah adalah simbol cinta.

3) Majas pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang menyatakan pertentangan yang ditujukan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan serta pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar oleh penulis atau penutur. Jenis-jenis majas pertentangan sebagai berikut.

a) Paradoks

Paradoks adalah jenis majas pertentangan yang menyatakan dua hal seolah-olah saling bertentangan, namun sebenarnya keduanya sama-sama benar.

Contoh:

(1) Tutar katanya sangat lembut, tetapi sangat menyayat hari.

(2) Dia tetap tersenyum meski dia sangat sedih karena kehilangan sahabatnya.

b) Antitesis

Antithesis adalah majas yang pengungkapannya menggunakan kata-kata yang saling berlawanan arti satu sama lain.

Contoh:

(1) Kaya miskin, cantik buruk di mata tuhan semua sama saja.

(2) Tua, muda semua menghadiri acara syukuran.

c) Kontradiksi interminus

Kontradiksi interminus adalah majas yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Contoh:

- (1) Semua anggota keluarga akan ikut berlibur, kecuali Nenek.
- (2) Semua peserta didik memakai seragam batik, kecuali peserta didik yang sedang olahraga.

d) Anakronisme

Anakronisme adalah majas yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktu.

Contoh:

- (1) Di zaman nabi, masyarakat tidak menggunakan komputer untuk bekerja.
- (2) Kalau saja pasukan Raja Firaun mengejar Nabi Musa menggunakan mobil pasti sudah lain cerita.

e) Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang menempatkan paradoks atau dua hal yang berlawanan dalam satu kalimat.

Contoh:

- (1) Tedengar tenang namun menyakkan
- (2) Cinta benci

4) Majas sindiran

Majas sindiran merupakan gaya bahasa yang menyatakan sindiran untuk menungkatkan pesan serta pengaruh terhadap pembaca. jenis majas sindiran sebagai berikut.

a) Ironi

Ironi adalah majas untuk menyatakan hal yang bersifat bertentangan dengan tujuan menyindir.

Contoh:

- (1) Dia ini anak teladan, tiap hari main selalu pulang malam.
- (2) Kamarnya sangat rapi seperti kapal pecah.

b) Sinisme

Sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung.

Contoh:

- (1) Kamu sangat pintar ya, tapi tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah.
- (2) Suaramu sangat merdu, sampai gendang telingaku ingin pecah.

c) Sarkasme

Sarkasme adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan seseorang untuk menyindir atau mengolok-olok seseorang dengan menggunakan kata-kata negative atau kasar.

Contoh:

- (1) Gayamu seperti orang yang berduit ya.

- (2) Kamu pasti yang memberi gaji karyawan lain ya, karena kamu selalu datang setelah bos.

d) Satire

Satir adalah majas yang digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau gagasan dengan maksud mengecam atau menertawakan menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi.

Contoh:

- (1) Dia pasti sangat pandai, sebab dia mendapat nilai 10 dari 100.
- (2) Kamu pasti memasak dengan penuh semangat ya, sampai makanan ini rasanya terlalu asin.

e) Innuendo

Innuendo adalah gaya bahasa berupa sindiran yang memiliki sifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

Contoh:

- (1) Tak usah takut, disuntik itu rasanya hanya seperti digigit semut kecil.
- (2) Pantas saja dia bisa masuk perusahaan itu, rupanya dititipkan.

2.1.3 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam karya sastra digunakan untuk menganalisis aspek-aspek yang terkandung serta terfokus pada karya sastra itu sendiri. Teks sastra memiliki struktur untuk mempermudah pembaca menemukan benang merah dari suatu teks sastra, benang merah itu ditemukan dengan pendekatan struktural yang dapat

menghubungkan semua elemen atau unsur dalam struktur karya sastra menjadi satu kesatuan yang logis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Aminuddin (Rahma, 2023:33) mengungkapkan bahwa pendekatan struktural murni mengacu pada unsur intrinsik pembentuk karya sastra, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang dari sebuah cerita. Pendekatan struktural ini memahami karya sastra secara close reading atau membaca secara tertutup tanpa memperhatikan pengarangnya, realitas, dan pembaca dari suatu karya sastra tersebut. Sejalan dengan hal itu, Riswandi (2022:52) secara rinci mengemukakan pendapat mengenai pendekatan struktural, yaitu sebagai berikut

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sebagai kreasi, memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebaga sosok yang berdiri sendiri. Aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, penokohan, gaya bahasa, gaya penulisan serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi karya sastra.

Jabrohim (Juwati & Abid, 2021:139) menganalisis strukturalisme suatu karya sastra, yaitu memusatkan perhatian pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Juwati & Abid (2021:140) juga mengemukakan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang memandang serta memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2018:59) mengemukakan, “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu penekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan”. Strukturalisme termasuk pendekatan objektif yang hanya mengkaji karya sastra itu sendiri, oleh

karena itu pendekatan ini menyerahkan pemberian makna karya sastra yang dimaksud terhadap eksistensi karya itu sendiri tanpa melibatkan unsur di luar signifikasinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra yang memiliki cara kerja mengkaji atau menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra berdasarkan unsur dari dalam atau internal, serta keterkaitan atau relevansi antar unsur tersebut untuk mencapai kebulatan makna. Pendekatan ini tidak menghiraukan unsur-unsur pembangun dari luar seperti menghubungkan latar belakang penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya.

2.1.4 Hakikat Bahan Ajar

2.1.4.1 Pengertian bahan ajar

Bahan ajar merupakan sarana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mempermudah kegiatan belajar. Bahan ajar adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahan ajar merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (Prastowo, 2017:194) “Bahan ajar atau materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu”. Sejalan dengan itu Prastowo (2017:195) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Materi pembelajaran atau bahan ajar adalah segala bahan berupa informasi, alat, atau teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik serta digunakan dalam proses pembelajaran supaya peserta didik mampu menguasai kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi inti dari setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan tertentu.

Menurut Depdiknas (Sofyan dkk., 2015:7) bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai oleh peserta belajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berisi uraian materi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran atau kompetensi dasar tertentu.

Bahan ajar memiliki bentuk yang beragam baik berupa buku bacaan, lembar kerja peserta didik atau buku kerja, dan berupa tayangan. Selain itu, bahan ajar juga dapat berupa intruksi-intruksi yang diberikan oleh guru berupa tugas tertulis, bahan diskusi antar peserta didik, perbincangan langsung dengan penutur asli, surat kabar dan lainnya. Bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang bisa meningkatkan pengalaman dan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sarana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik berisi materi-materi yang akan dibahas serta disusun secara sistematis sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran dalam satuan pendidikan. Bentuk dari bahan ajar beragam baik itu menggunakan

media cetak atau media digital, semuanya memiliki fungsi yang sama, yaitu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik.

2.1.4.2 Kriteria bahan ajar

Kriteria pada bahan ajar harus ditentukan secara tepat oleh guru sebelum disajikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Audrey dan Nichols (Izzah dkk., 2024:10) mengungkapkan ada lima hal yang menjadi kriteria bahan ajar yang baik, yaitu sebagai berikut.

- (1) Isi pembelajaran hendaknya valid, maknanya kebenaran materi tidak disangsikan atau diragukan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (2) Bahan yang diberikan harus cukup berarti atau bermanfaat bagi peserta didik.
- (3) Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaan bahan ajar.
- (4) Bahan ajar hendaknya menarik.
- (5) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Greene dan Petty (Kosasih, 2021:45-46) merumuskan sepuluh kriteria untuk menyusun bahan ajar yang layak dan baik. Kesepuluh kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Bahan ajar harus menarik inat para peserta didik yang menggunakannya.
- (2) Bahan ajar haruslah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- (3) Bahan ajar harus memuat ilustrasi yang dapat menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- (4) Bahan ajar itu seyoginyalah mempertimbangkan aspek linguistic sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- (5) Bahan ajar itu isinya harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.

- (6) Bahan ajar harus bisa menstimulasi, merangsang aktivitas -aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- (7) Bahan ajar harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
- (8) Bahan ajar haruslah mempunyai sudut pandang atau point of view yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya setia.
- (9) Bahan ajar haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- (10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainnya.

Selain itu, Iskandar dan Sunendar (Dewi, 2019:44-45) mengemukakan kriteria menyusun bahan ajar yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- (1) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik;
- (2) Bahan ajar adalah isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar;
- (3) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar lebih jauh;
- (4) Berkaitan dengan bahan sebelumnya;
- (5) Bahan ajar disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks;
- (6) Praktis;
- (7) Bermanfaat bagi peserta didik;
- (8) Bahan ajar sesuai dengan perkembangan zaman;
- (9) Dapat diperoleh atau diakses dengan mudah;
- (10) Dapat menarik minat peserta didik;
- (11) Memuat ilustrasi materi yang menarik hati peserta didik;
- (12) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistic yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik;
- (13) Memiliki hubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya;
- (14) Bisa menstimulasi aktivitas pribadi peserta didik yang menggunakannya;
- (15) Menghindari konsep yang samar agar tidak membingungkan peserta didik dalam proses belajar;
- (16) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas;
- (17) Membedakan bahan ajar sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh;
- (18) Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik yang menggunakannya.

Kriteria karya sastra sebagai bahan ajar perlu untuk dipertimbangkan. Rahmanto (1988:27) mengemukakan, “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan ajar untuk pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis, dan aspek latar belakang kebudayaan.” Berikut ini uraian dari ketiga aspek tersebut. Rahmanto (1988:30) mengemukakan beberapa tingkat perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah yang dapat digunakan pendidik untuk memahami psikologis peserta didik.

1. Aspek Bahasa

Aspek bahasa adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Pemilihan bahan pelajaran sastra harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik. Bahan ajar yang hendak digunakan sebagai sarana pembelajaran sastra dapat diperhitungkan dari segi ketatabahasanya, kosa katanya, situasi serta isi wacana termasuk ungkapan dan memperhatikan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya serta hubungan antar kalimat sehingga pembaca dapat memahami kiasan yang digunakan oleh pengarang.

2. Aspek Psikologis

Pemilihan bahan pengajaran sastra perlu memperhatikan tahap perkembangan psikologis peserta didik, karena tahap ini besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan peserta didik terhadap banyak hal, meliputi daya ingat, kesiapan kerja

sama, kemauan mengerjakan tugas, dan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik,

- a) Tahap Penghayal (usia 8 sampai 9 tahun)
Tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal yang nyata, tetapi masih dipenuhi dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)
Tahap romantik ini anak mulai meninggalkan fantasinya dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya mengenai dunia ini masih begitu sederhana, namun pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.
- c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)
Tahap generalisasi ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3. Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar hendaknya mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik atau memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sehingga dapat menghayati karya tersebut. karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri lebih diminati oleh peserta didik daripada latar budaya asing. Latar belakang karya sastra tersebut meliputi tempat, sejarah, adat istiadat, geografi, iklim, kepercayaan, nilai masyarakat, mitologi, pekerjaan, dan sebagainya.

2.1.4.3 Manfaat bahan ajar

Manfaat bahan ajar dalam konteks pembelajaran mencakup banyak hal yang dapat berpengaruh bagi guru maupun peserta didik. Pengembangan bahan ajar dapat bermanfaat bagi guru dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Guru tidak terpaku pada buku teks, tetapi menambah referensi lain yang dapat digunakan untuk menambah wawasan peserta didik. Izzah dkk. (2024:8) mengemukakan bahwa manfaat bahan ajar dalam lingkup pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik sekolah, dan daerah.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar.
- 3) Mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Wahyuni dkk. (2022: 37-38) merumuskan manfaat bahan ajar dibagi menjadi empat, yaitu manfaat bagi guru, manfaat bagi peserta didik, manfaat dalam pembelajaran individu, dan manfaat dalam pembelajaran kelompok.

- 1) Manfaat bagi guru
 - a) Menghemat waktu yang digunakan oleh guru dalam mengajar;
 - b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator;
 - c) Mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- 2) Manfaat bagi peserta didik
 - a) Dapat membantu peserta didik belajar tanpa kehadiran/harus ada guru;
 - b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja;
 - c) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing;
 - d) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan urutan yang dikehendaki sendiri;
 - e) Bahan ajar dapat membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.
- 3) Manfaat dalam pembelajaran individu
 - a) Digunakan sebagai media utama dalam pembelajaran;

- b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi;
- c) Sebagai penunjang media pembelajaran.
- 4) Manfaat dalam pembelajaran kelompok
 - a) Sebagai bahan pendukung utama dalam belajar;
 - b) Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.

Sedangkan itu, Kosasih (2021:7) merumuskan bahwa manfaat bahan ajar adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang langsung dan konkret pada peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung, yaitu dengan cara menunjukkan model, denah, sketsa, foto, film, dan lain sebagainya.
- 3) Memperluas cakrawala sajian dalam kelas.
- 4) Memberikan sajian informasi yang akurat dan terbaru atau bersifat melengkapi/memperluas informasi yang sudah ada.
- 5) Membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan atau pengajaran dalam ruang lingkup yang makro atau mikro, misalnya pemakaian modul, belajar jarak jauh (mikro), simulasi, dan sebagainya.
- 6) Memberikan atau meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 7) Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah dalam belajar, serta mengembangkan pemikiran yang asli dan baru kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat banyak sekali manfaat dari bahan ajar. Bahan ajar tentunya tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga memiliki manfaat bagi pendidik karena dengan adanya bahan ajar dapat mempermudah proses pembelajaran. Bahan ajar yang beragam pun mampu memberikan pengalaman baru dan nyata bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

2.1.4.4 Jenis-jenis bahan ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mempunyai berbagai jenis. Kosasih (2021:18) mengemukakan ragam jenis bahan ajar yang digunakan dalam satuan pendidikan, yaitu buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan *handout*. Semua jenis bahan ajar tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. berikut ini penjelasan masing-masing bahan ajar.

1. Buku

Buku digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran, dalam satuan pendidikan buku teks menjadi bahan ajar utama yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menunjang proses belajar. Buku teks yang tersedia sebagai bahan ajar disusun sesuai dengan standar nasional pendidikan. Menurut Permendikbud (2022: 2) tentang penilaian buku pendidikan, dijelaskan bahwa buku teks adalah buku yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku.

Sejalan dengan hal itu, Tarigan (Kosasih, 2021:10) mengemukakan “Buku teks merupakan buku teks yang ditujukan bagi peserta didik jenjang tertentu, bersifat standar, disusun oleh pakar di bidang masing-masing, maka ditulis untuk tujuan intruksional tertentu, dilengkapi dengan sarana pengajaran, dan menunjang sesuatu program pendidikan”. Ulumudin, Mahdiansyah, dan Joko (2017:11) mengemukakan bahwa,

Buku teks merupakan buku acuan wajib digunakan dalam satuan pendidikan yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi,

peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis dan peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, buku teks merupakan buku yang ditujukan kepada seluruh jenjang satuan pendidikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang disusun sesuai dengan standar nasional pendidikan serta disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

2. Modul

Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang yang memiliki tujuan untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik tanpa kehadiran guru secara langsung ditengah-tengah proses belajar mereka. Menurut Mulyasa (Nengsih dkk. 2024: 152) mengemukakan, “Modul merupakan suatu cara pengorganisasian materi pembelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan.” Kosasih (2021:18-19) mengemukakan bahwa modul merupakan sarana atau sumber belajar yang memuat materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi sesuai dengan kompleksitasnya. Sedangkan menurut Purwanto (Rahmi, Ibrahim, dan Kusumawardani 2021: 50) mengemukakan bahwa modul adalah bahan belajar yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu yang berlaku dalam satuan pendidikan kemudian dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan untuk dipelajari mandiri dalam waktu tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa modul adalah sumber belajar atau bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan menarik sesuai

dengan kurikulum pendidikan, berisi materi, metode, batasan, dan evaluasi pembelajaran. Modul dirancang untuk memudahkan peserta didik belajar secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Komponen inti dalam modul, yaitu tujuan pembelajaran, petunjuk pembelajaran, manfaat dan kerelevansian, materi ajar, lembar kegiatan untuk peserta didik, refleksi dan umpan balik. Modul yang baik harus menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar, menghindari konsep-konsep samar dan sudut pandang yang kurang jelas, selain itu modul yang baik juga harus dapat memberikan perbedaan pribadi para peserta didiknya.

Modul memiliki karakteristik tertentu, Kosasih (2021:20-21) merumuskan karakteristik modul sebagai berikut.

- a) *Self instructional*; dengan modul peserta didik mampu belajar sendiri, tidak bergantung pada pihak lain. Untuk itu, modul harus memiliki hal-hal berikut.
 - (1) Berisi rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terperinci;
 - (2) Berisi uraian materi yang lengkap, utuh, dan sesuai dengan kepentingan penggunaannya;
 - (3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang sesuai;
 - (4) Memuat soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya;
 - (5) Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif;
 - (6) Memuat rangkuman materi pembelajaran;
 - (7) Tersedia instrumen penilaian, yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan penilaian diri;
 - (8) Terdapat umpan balik atas penilaian sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi dalam modul;
 - (9) Tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.
- b) *Self contained*; seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi disajikan dalam satu modul secara utuh.
- c) *Stand alone* (berdiri sendiri); modul tidak bergantung pada sumber atau media lain. Dengan menggunakan modul peserta didik tidak perlu menggunakan

media yang lain untuk mempelajarinya karena media pendukung lainnya sudah tersaji secara lengkap dalam modul itu sendiri.

- d) *Adaptive*; modul perlu memiliki daya adaptif terhadap suatu perkembangan.
- e) *User friendly*; modul hendaknya memperhatikan kepentingan pemakainya. Setiap tugas, petunjuk, serta informasi yang tersaji di dalamnya harus berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakainya.

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah bahan ajar yang dirancang paling sederhana. Menurut Kosasih (2021:33) menjelaskan bahwa LKPD adalah bahan ajar yang berupa lembaran kegiatan belajar peserta didik yang berisikan uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, dan langkah-langkah kerja, serta latihan yang harus diselesaikan peserta didik. Haryono (Kosasih, 2021:33) mengemukakan bahwa LKPD adalah lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Sejalan dengan pengertian tersebut, Prastowo (Triana 2021) mengemukakan,

“LKPD adalah suatu bahan ajar cetak yang digunakan sebagai media pembelajaran yaitu lembar-lembar kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik, baik bersifat teoritis atau praktis yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik”.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan, LKPD adalah bahan ajar yang digunakan sebagai media pembelajaran yang terprogram berupa lembaran kertas yang berisi uraian pokok materi, tujuan pembelajaran, kegiatan, dan petunjuk pelaksanaan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Isi LKPD lebih pada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum

atau indikator-indikator pembelajaran. LKPD ini berfokus pada pengembangan soal-soalnya dan latihan, serta berfungsi sebagai penunjang pada setiap proses kegiatan peserta didik agar semuanya dapat terdokumentasi dengan baik.

4. *Handout*

Handout memiliki arti berita, informasi, atau surat lembaran. Hetharion (2023: 56) mengemukakan *handout* merupakan “segala sesuatu” yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, Kosasih (2021:40) mengemukakan bahwa *handout* adalah bahan ajar yang memiliki fungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Nurhaida (2018: 608) mengemukakan bahwa *handout* adalah bahan ajar tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* digunakan untuk mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan mengenai suatu materi oleh guru. Sedangkan, Nurhaida (2018: 608) mengemukakan bahwa *handout* adalah bahan ajar tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, *handout* dapat diartikan sebagai bahan ajar yang disusun oleh guru untuk menunjang serta memperkaya pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Handout* berisi sumber-sumber materi ajar yang berasal dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama), namun masih relevan dengan CP/indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahan-bahan yang terkandung dalam *handout* berasal dari berbagai sumber serta diperoleh dengan

berbagai cara, antara lain dengan mengunduh dari internet, menyadur dari sebuah buku, dan merangkun dari buku utama atau berbagai sumber lainnya.

Komponen yang terdapat dalam *handout* antara lain, kompetensi dasar atau capaian pembelajaran, ringkasan materi pelajaran, ilustrasi dan studi kasus, serta sumber bacaan. *Handout* penting untuk dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, foto, infografis, dan sebagainya untuk memperjelas informasi dan menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan keempat jenis bahan ajar yang telah dijelaskan, pada penelitian ini penulis menyusun modul sebagai bahan ajar cerita pendek. Penulis memiliki pandangan bahwa penggunaan modul sebagai bahan ajar memiliki keuntungan sebagai berikut: a) membantu menyajikan materi pembelajaran yang efektif dan sistematis; b) memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri serta mempelajari materi sesuai kecepatan masing-masing; c) Modul dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum, dan kondisi kelas; d) modul memuat isi yang lebih terstruktur mulai dari tujuan, materi, latihan, hingga evaluasi. Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan modul sangat relevan jika digunakan dalam analisis unsur intrinsik cerita pendek dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan Dea Silvia Rahman (2023) dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi mengenai unsur pembangun dan nilai didaktis yang terkandung

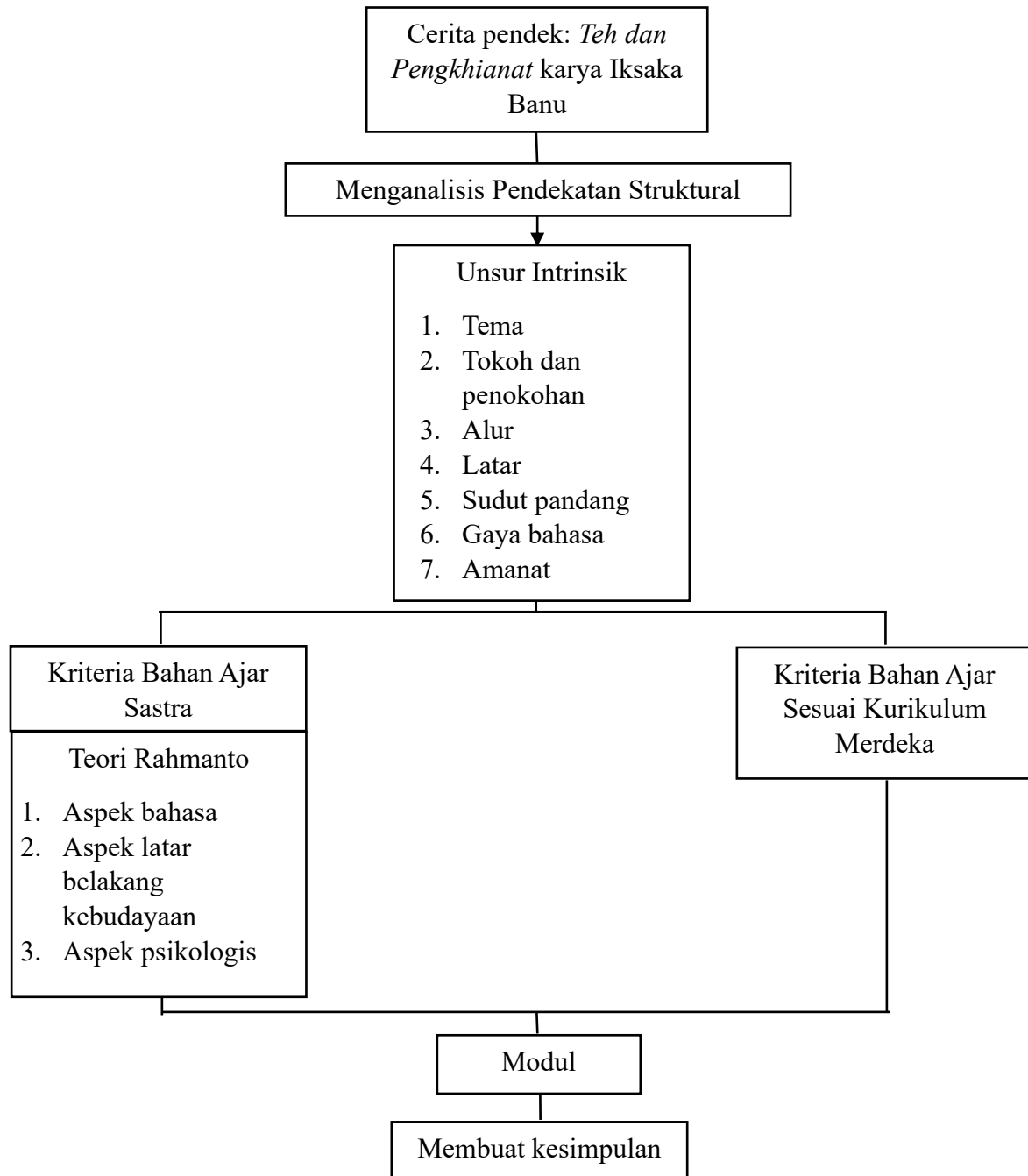
dalam kumpulan cerpen *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek berjudul “Penahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?”, “Asap-Asap Itu Telah Menghilang”, “Mengantar Benih Terakhir ke Ladang”, “Makam”, “Sendiri-Sendiri”, “Ulat Bulu Emas” dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Indah Fadhila (2023) dari dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi melakukan penelitian mengenai analisis unsur pembangun pada cerita pendek dengan menggunakan pendekatan struktural pada cerpen *Yang Bertahan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima cerita pendek berjudul “Partai Pengasih”, “Pemain Topeng”, “Lalu Kita Menua Bersama”, “Akad”, “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku” layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar kelas XI jenjang SMA karena telah melakukan uji validasi kepada peserta didik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian dilakukan penulis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu unsur pembangun yang dibedah menggunakan pendekatan struktural sebagai subjek penelitian dan bertujuan sebagai alternatif bahan ajar kelas XI jenjang SMA yang telah disesuaikan dengan kriteria bahan ajar. Persamaan lain antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan teori Rahmanto sebagai rujukan dalam menyediakan bahan ajar sastra yang mempertimbangkan aspek latar belakang kebudayaan, aspek bahasa, dan aspek psikologis peserta didik. Sedangkan

perbedaan penelitian ini, Dea Silvia Rahman (2023) melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020*, Indah Fadhila (2023) melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Yang Bertahan Binasanya* Perlahan karya Okky Madasari. Sedangkan itu, Penulis melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu sebagai sumber data penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual



Bagan 2. 1
Kerangka Konseptual

Penelitian yang dilaksanakan berfokus pada analisis teks cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dengan menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui unsur intrinsiknya kemudian disesuaikan berdasarkan dengan Kurikulum Merdeka dan kriteria bahan ajar sastra. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas XI SMA.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini merupakan turunan dari rumusan penelitian untuk menegaskan masalah. Penelitian yang dilakukan ini menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu?
2. Bagaimana kesesuaian bahan ajar berdasarkan kurikulum Merdeka dan kriteria bahan ajar sastra yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu?
3. Apa produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek?